



Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial dalam Membentuk Karakter Religius pada Anak Sekolah Luar Biasa di Jawa Tengah

Istiqlal Yul Fanani^{1*}, Esti Nur Wakhidah², Luthfannisa Afif Nabila³,

Muhammad Azka Sulaeman⁴

istiqlalyulfanani@gmail.com^{1*}

^{1,2}Program Studi Bisnis Digital

^{3,4}Program Studi Aktuaria

^{1,2,3,4}Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Purbalingga

Received: 26 09 2024. Revised: 27 11 2024. Accepted: 02 12 2024.

Abstract : This study aims to analyze the influence of gender equality and social inclusion on the character development of students in Special Education Schools (SLB). The research method used is quantitative, with a sample size of 366 individuals. Data analysis was conducted using SEM PLS. The findings indicate that both gender equality and social inclusion have a significant influence on the character development of SLB students. The implications of these findings emphasize the need for strengthening educational policies focused on equality and social inclusion to ensure that every student, regardless of gender or special needs, has equal opportunities to develop holistically, both academically and morally.

Keywords : Character, Gender, Religion, Social.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kesetaraan gender dan inklusi sosial terhadap pembentukan karakter siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB). Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jumlah sampel 366 orang. Analisis data menggunakan SEM PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik kesetaraan gender maupun inklusi sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa SLB. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan kebijakan pendidikan yang berfokus pada kesetaraan dan inklusi sosial guna memastikan bahwa setiap siswa, tanpa memandang gender atau kebutuhan khusus, memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang secara holistik, baik dari segi akademis maupun karakter moral.

Kata Kunci : Gender, Karakter, Religi, Sosial.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi yang kuat dalam pembentukan karakter individu dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai kemanusiaan. Namun, realitasnya, akses terhadap pendidikan yang berkualitas tidak merata, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus (Hidayah, 2019). Anak-anak yang bersekolah di sekolah luar biasa, meskipun memiliki potensi

How to cite: Fanani, I. Y., Wakhidah, E. N., Nabila, L. A., & Sulaeman, M. A. (2025). Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial dalam Membentuk Karakter Religius pada Anak Sekolah Luar Biasa di Jawa Tengah. *Jurnal Simki Pedagogia*, 8 (1), 44-54.

Copyright © 2025 Istiqlal Yul Fanani, Esti Nur Wakhidah, Luthfannisa Afif Nabila, Muhammad Azka Sulaeman
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

dan bakat yang sama dengan anak-anak lainnya, seringkali menghadapi tantangan dalam mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Aulianida, *et al*, 2019). Kesetaraan gender dan inklusi sosial telah menjadi dua isu krusial dalam pendidikan di Indonesia (Farhan, 2021). Meskipun telah ada upaya-upaya untuk meningkatkan kesetaraan dan inklusi dalam sistem pendidikan, masih terdapat tantangan yang signifikan, terutama dalam konteks anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti anak-anak yang bersekolah di luar biasa (Hidayah, *et al*, 2022).

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemendiknas) mencatat peningkatan jumlah sekolah reguler yang turut menyelenggarakan pendidikan inklusi di Indonesia. Hingga September 2023, tercatat ada sebanyak 44.477 sekolah yang telah mengimplementasikan program ini. Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi dengan jumlah sekolah inklusi terbanyak, seiring dengan tingginya kepadatan penduduk di Indonesia, menghadapi tantangan serupa dalam memastikan bahwa anak-anak ini mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas dan pembentukan karakter religius. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Jawa Tengah tahun 2023 menunjukkan bahwa di Jawa Tengah, terdapat 373 sekolah yang menerapkan model inklusi dengan jumlah total siswa inklusif mencapai 1.950. Angka tersebut memperinci distribusi siswa inklusif berdasarkan jenis disabilitasnya, dimana siswa tunanetra mencapai 114, tunarungu 31, tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang masing-masing 142, tunadaksa ringan dan tunadaksa sedang 60, tunalaras 59, tunawicara 27, siswa dengan hiperaktifitas 242, siswa berkecerdasan istimewa 74, siswa berbakat istimewa 449, siswa dengan kesulitan belajar 641, tidak ada siswa yang merupakan korban penyalahgunaan narkoba, siswa indigo sebanyak 4, Down Syndrome 5, Autis 31, dan siswa tunaganda 26. Di Jawa Tengah, masalah ini menjadi semakin kompleks dengan adanya dinamika gender dan isu inklusi sosial yang turut mempengaruhi proses pendidikan mereka.

Pendekatan yang holistik dan berkelanjutan untuk mengatasi kompleksitas isu yang dihadapi adalah melalui pendekatan inklusif untuk memastikan partisipasi aktif dari berbagai pihak yang relevan, termasuk siswa, guru, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya (Hidayah *et al.*, 2022; Ika Damayanti *et al.*, 2021). Kesetaraan gender memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter individu dengan menciptakan lingkungan yang adil dan inklusif, di mana individu diberi kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya tanpa memandang jenis kelamin mereka (Husna, *et al*, 2019). Melalui pengakuan nilai-nilai seperti kerjasama, saling menghormati, dan empati, kesetaraan gender membantu memupuk sikap positif terhadap orang lain (Yonata, 2020), membangun hubungan yang sehat

(Hapsari, 2020), dan memperkuat kapasitas untuk berempati dan memahami perspektif orang lain (Hidayah et al., 2022). Dalam lingkungan yang mempromosikan kesetaraan gender, individu juga lebih mungkin untuk membangun karakter yang mandiri, percaya diri, dan mampu mengambil keputusan berdasarkan bakat dan keinginan mereka sendiri, serta memerangi diskriminasi dan kekerasan berbasis gender, yang pada gilirannya memperkuat nilai-nilai keadilan, keberanian, dan tanggung jawab sosial dalam pembentukan karakter mereka (Luthfiah *et al.* 2023; Milah, 2023).

Inklusi sosial memegang peranan krusial dalam membentuk karakter individu dengan menciptakan lingkungan yang menerima dan memahami keberagaman, serta memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial (Hapsari, 2020; Ningrum, *et al.*, 2023; Rumahuru, 2021). Melalui interaksi yang inklusif, individu belajar untuk menghargai perbedaan, memupuk sikap empati, dan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial yang kuat (Sunanto, 2021). Inklusi sosial membuka pintu bagi pertumbuhan pribadi yang holistik, dengan memperluas wawasan individu tentang dunia di sekitar mereka (Rumahuru, 2021). Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengisi gap yang belum diteliti sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kuantitatif dan termasuk dalam kategori *explanatory research*, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel dengan cara menguji hipotesis. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SLB yang ada di Jawa Tengah sebanyak 4.348 siswa. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan *stratified sampling* adalah metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian di mana populasi dibagi menjadi beberapa subkelompok yang disebut strata, dan kemudian sampel diambil dari setiap strata tersebut. Sebelumnya ditentukan dahulu besarnya sampel. 366 orang yang tersebar di 35 Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah. Penelitian ini terdiri dari 3 variabel yaitu: Kesetaraan Gender dengan 6 indikator yaitu: setara dalam pendidikan, setara dalam mendapatkan pekerjaan dan penghasilan, setara dalam memperoleh fasilitas kesehatan, setara dalam partisipasi politik, setara dalam peran di keluarga dan setara terhadap akses SDM.

Inklusi sosial dengan indikatornya yaitu: aksesibilitas, partisipasi, keterlibatan dan penerimaan, pendidikan dan pelatihan, perlindungan dan dukungan, kesetaraan peluang. Karakter religius dengan indikator: keyakinan, praktek agama, penghayatan dan konsekuensi dan pengalaman. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan bantuan guru SLB pada siswa yang

menjadi sampel penelitian. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Structural Equation Model* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS). PLS merupakan metode SEM yang berfokus pada komponen atau varian. *Structural Equation Model* (SEM) sendiri adalah salah satu teknik statistik yang memungkinkan pengujian rangkaian hubungan kompleks secara simultan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menilai *outer model* atau *measurement model* pada penelitian ini dengan teknik analisis data menggunakan SmartPLS, terdapat tiga kriteria yang digunakan, yaitu *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability*.

Convergent validity. Batas minimal untuk nilai *loading factor* pada penelitian ini ditetapkan pada 0,60. Artinya, indikator dianggap valid apabila nilai *loading factor*-nya mencapai atau melebihi 0,60, yang menunjukkan bahwa indikator tersebut memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan variabel laten yang diukur.

Tabel 1. *Outer Loadings (Measurement Model)*

Variabel	Indikator	<i>Loading factor</i>
Kesetaraan Gender	KS.1	0,933
	KS.2	0,932
	KS.3	0,699
	KS.4	0,929
	KS.5	0,700
	KS.6	0,931
Inklusi Sosial	IN.1	0,765
	IN.2	0,781
	IN.3	0,780
	IN.4	0,786
	IN.5	0,901
	IN.6	0,913
Karakter Religi	KR.1	0,793
	KR.2	0,910
	KR.3	0,897
	KR.4	0,838

Hasil analisis menggunakan SmartPLS yang ditampilkan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai *outer model* atau korelasi antara konstruk dan variabel telah memenuhi syarat *convergent validity*, dengan nilai *loading factor* di atas 0,60. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konstruk dari semua variabel tersebut layak digunakan dalam pengujian hipotesis.

Discriminant Validity. Hasil pengujian *discriminant validity* diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai *Discriminant Validity (Cross Loading)*

Konstruk	Kesetaraan	Inklusi	Karakter
KS.1	0,933	0,673	0,509
KS.2	0,932	0,674	0,511
KS.3	0,699	0,631	0,508
KS.4	0,929	0,669	0,508
KS.5	0,700	0,631	0,511
KS.6	0,931	0,673	0,507
IN.1	0,925	0,765	0,505
IN.2	0,617	0,781	0,392
IN.3	0,615	0,780	0,387
IN.4	0,318	0,786	0,142
IN.5	0,511	0,901	0,471
IN.6	0,524	0,913	0,464
KR.1	0,320	0,610	0,793
KR.2	0,560	0,400	0,910
KR.3	0,120	0,410	0,897
KR.4	0,350	0,400	0,838

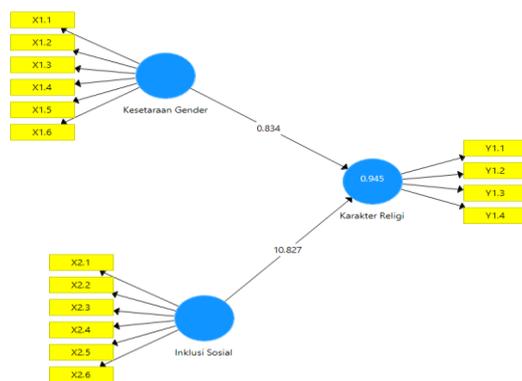
Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa nilai *loading factor* untuk setiap variabel konstruk dari variabel laten lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *loading* pada variabel laten lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel laten memiliki *discriminant validity* yang baik, artinya masing-masing konstruk dapat membedakan dirinya dengan baik dari konstruk lain dalam model.

Mengevaluasi *Reliability* dan *Average Variance Extracted (AVE)*. *Composite Reliability* dan AVE untuk seluruh variable sebagai berikut.

Tabel 3. *Composite Reliability* dan *Average Variance Extracted*

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	<i>Average Variance Extracted</i>
Kesetaraan gender	0.944	0.741
Inklusi Sosial	0.830	0.674
Karakter	0.917	0.746

Merujuk pada Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk memenuhi kriteria reliabilitas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *composite reliability* di atas 0,70 dan AVE (*Average Variance Extracted*) di atas 0,50, sesuai dengan kriteria yang direkomendasikan. Artinya, konstruk yang digunakan memiliki konsistensi internal yang baik dan mampu menjelaskan varians variabel laten dengan memadai. Pengujian Model Struktural (*Inner Model*).



Gambar 1. Model Struktural

Hasil *PLS R-Squares* menunjukkan proporsi varians dari konstruk yang dapat dijelaskan oleh model, menggambarkan seberapa baik model tersebut dapat memprediksi variabel dependen. Dalam penelitian ini, hasil pengujian menggunakan metode *bootstrapping* pada analisis PLS memberikan estimasi statistik untuk menilai signifikansi hubungan antar variabel dalam model.

Tabel 4. Hasil pengujian menggunakan metode *bootstrapping*

No	Keterangan	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	T Statistics	P Values
1	Kesetaraan Gender -> Karakter Religi	0,337	0,334	0,022	15,259	0,000
2	Inklusi Sosial -> Karakter Religi	1,210	1,208	0,025	47,787	0,000

Pengaruh Kesetaraan Gender Terhadap Karakter Religi. Hasil penelitian menemukan bahwa kesetaraan gender berpengaruh terhadap karakter siswa SLB. Pengaruh kesetaraan gender terhadap karakter siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan salah satu topik penting yang dapat dianalisis dari perspektif pendidikan inklusif. Teori pendidikan progresif, menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter moral dan sosial siswa. Pengaruh kesetaraan gender memiliki peran penting karena siswa dengan kebutuhan khusus memerlukan lingkungan yang inklusif dan adil agar dapat berkembang secara optimal (Husna *et al.*, 2019).

Kesetaraan dalam pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter siswa SLB. Menurut Dewey (1916), seorang tokoh dalam pendidikan progresif, pendidikan harus memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya. Kesetaraan dalam pendidikan memastikan bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan, serta siswa dengan kebutuhan khusus lainnya, memiliki akses yang sama terhadap materi pembelajaran dan pengalaman yang mendukung perkembangan karakter (Nurhayati, 2020). Sebuah studi oleh UNESCO (2020) menyoroti bahwa lingkungan

pendidikan yang setara memengaruhi peningkatan rasa percaya diri dan kemandirian siswa. Siswa yang merasakan kesetaraan dalam pendidikan lebih cenderung mengembangkan karakter seperti toleransi, rasa hormat terhadap perbedaan, dan sikap inklusif.

Penelitian oleh Milah (2023) menunjukkan bahwa siswa yang menyadari pentingnya kesetaraan dalam pekerjaan dan penghasilan cenderung mengembangkan karakter seperti tanggung jawab, kerja keras, dan optimisme. Kesetaraan dalam memperoleh fasilitas kesehatan berperan penting dalam membentuk karakter siswa SLB. Hal ini relevan dengan teori kesejahteraan oleh Sen, (1981) yang menyatakan bahwa kesejahteraan individu tidak hanya diukur dari aspek material, tetapi juga dari kemampuan individu untuk berfungsi secara penuh dalam masyarakat. Penelitian oleh Luthfiah *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan akses kesehatan yang setara lebih cenderung memiliki stabilitas emosional yang lebih baik, yang berkontribusi pada pengembangan karakter seperti kesabaran, ketangguhan, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan.

Berdasarkan teori pendidikan kewarganegaraan oleh Gutmann *et al.*, (1999) pendidikan harus membekali siswa dengan pemahaman tentang hak dan tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat. Penelitian oleh Hidayah *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa siswa yang memahami pentingnya partisipasi politik cenderung memiliki rasa keadilan yang lebih kuat dan mengembangkan karakter kepemimpinan. Siswa yang diajarkan tentang kesetaraan dalam partisipasi politik belajar untuk menghargai hak-hak orang lain dan pentingnya berkontribusi secara positif terhadap komunitas mereka. Menurut teori sistem keluarga oleh Bowen, lingkungan keluarga yang sehat dan setara memberikan dukungan emosional yang penting bagi perkembangan individu. Penelitian oleh Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa siswa yang tumbuh dalam keluarga yang menghargai kesetaraan gender cenderung memiliki karakter empati, tanggung jawab, dan toleransi. Penelitian oleh Maknun *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan akses SDM yang setara lebih cenderung mengembangkan karakter proaktif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan. Mereka lebih siap menghadapi tantangan di masa depan dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Pengaruh Inklusi Sosial Terhadap Karakter Religi. Hasil penelitian menemukan bahwa inklusi sosial berpengaruh terhadap karakter siswa SLB. Penelitian yang menemukan bahwa inklusi sosial berpengaruh terhadap karakter siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) menegaskan pentingnya lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Inklusi sosial dalam konteks pendidikan mengacu pada partisipasi penuh siswa, di mana mereka merasa diterima, didukung, dan memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang.

Berdasarkan teori pendidikan humanistik oleh Rogers (1995), setiap individu memiliki potensi untuk berkembang secara optimal jika mereka ditempatkan dalam lingkungan yang menghargai mereka sebagai individu yang unik. Inklusi sosial menciptakan lingkungan tersebut, terutama dalam pendidikan siswa SLB, dan dapat dilihat melalui enam indikator utama: aksesibilitas, partisipasi, keterlibatan dan penerimaan, pendidikan dan pelatihan, perlindungan dan dukungan, serta kesetaraan peluang.

Aksesibilitas merupakan elemen penting dalam mewujudkan inklusi sosial di SLB. Siswa dengan kebutuhan khusus sering kali menghadapi hambatan fisik dan lingkungan yang menghalangi mereka untuk mengakses fasilitas pendidikan secara penuh. Menurut teori ekologi Bronfenbrenner, lingkungan yang mendukung perkembangan individu harus memperhitungkan akses fisik dan psikologis mereka. Penelitian oleh Sumardiono (2019) menunjukkan bahwa ketika aksesibilitas ditingkatkan, siswa SLB menunjukkan peningkatan dalam rasa percaya diri dan kemandirian, yang berdampak pada perkembangan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan ketangguhan. Ketika siswa merasa bahwa mereka memiliki akses penuh terhadap sumber daya pendidikan yang sama dengan teman-teman mereka, mereka lebih termotivasi untuk berkembang dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Partisipasi, merupakan aspek yang krusial dalam inklusi sosial. Partisipasi siswa SLB dalam berbagai kegiatan sekolah tidak hanya melibatkan mereka dalam proses belajar, tetapi juga memperkuat interaksi sosial dan rasa memiliki terhadap komunitas sekolah. Teori pembelajaran sosial dari Bandura (1997) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan karakter individu. Ketika siswa terlibat dalam partisipasi aktif, mereka belajar dari lingkungan sosial mereka dan mengembangkan karakter seperti kerjasama, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan. Sebuah penelitian oleh Rumahuru (2021) menemukan bahwa partisipasi aktif siswa SLB dalam kegiatan ekstrakurikuler dan diskusi kelas meningkatkan rasa percaya diri mereka dan membantu mereka mengembangkan karakter proaktif dan inklusif.

Keterlibatan dan penerimaan merupakan indikator penting dalam inklusi sosial. Siswa SLB seringkali menghadapi stigma sosial yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial dan akademik. Teori penerimaan sosial menyatakan bahwa individu yang merasa diterima oleh lingkungannya akan lebih mudah mengembangkan rasa harga diri yang positif. Keterlibatan yang aktif dalam kegiatan sekolah, bersama dengan penerimaan dari guru dan teman-temannya, mendorong siswa untuk merasa dihargai dan diakui sebagai bagian dari komunitas sekolah. Penelitian oleh Dwika (2024) menunjukkan bahwa siswa yang merasa diterima di sekolah cenderung memiliki perkembangan karakter yang lebih baik, termasuk rasa

hormat terhadap orang lain, toleransi, dan empati. Penelitian oleh Lestari (2018) menemukan bahwa siswa SLB yang terlibat dalam program pendidikan vokasional menunjukkan peningkatan dalam kemandirian dan rasa tanggung jawab. Pendidikan yang relevan dan pelatihan yang berkelanjutan membantu mereka mengembangkan karakter seperti disiplin, ketekunan, dan keterampilan *problem-solving*.

Perlindungan dan dukungan juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif bagi siswa SLB. Perlindungan di sini tidak hanya mencakup aspek fisik tetapi juga psikologis, seperti memberikan rasa aman dan bebas dari diskriminasi atau perundungan. Dukungan dari guru, teman, dan keluarga memberikan siswa SLB landasan yang kokoh untuk berkembang. Teori dukungan sosial menunjukkan bahwa individu yang merasa didukung secara emosional dan sosial cenderung lebih resilien dalam menghadapi tantangan hidup. Penelitian oleh Ramadhani (2021) menemukan bahwa siswa yang menerima dukungan yang konsisten dari lingkungan sosialnya lebih mampu mengatasi hambatan emosional dan akademik, serta menunjukkan karakter yang lebih kuat dalam hal tanggung jawab dan keberanian.

SIMPULAN

Kesetaraan gender dan inklusi sosial memainkan peran krusial dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB). Kesetaraan gender memberikan peluang yang adil bagi siswa, baik dalam pendidikan, pekerjaan, kesehatan, politik, peran keluarga, maupun akses terhadap sumber daya. Inklusi sosial menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung dan menerima semua siswa, terutama mereka dengan kebutuhan khusus. Aksesibilitas, partisipasi aktif, keterlibatan, pendidikan yang relevan, perlindungan, dan kesetaraan peluang menjadi fondasi inklusi yang memungkinkan siswa SLB untuk berkembang secara holistik. Karakter seperti kemandirian, ketangguhan, dan rasa keadilan terbentuk dari partisipasi penuh dan dukungan dalam kehidupan sekolah, membantu siswa merasa dihargai dan diakui dalam masyarakat. Kedua aspek ini saling melengkapi, di mana kesetaraan gender memastikan bahwa tidak ada diskriminasi dalam akses dan peluang, sedangkan inklusi sosial memastikan bahwa setiap individu merasa diterima dan dilibatkan dalam proses pembelajaran dan pengembangan. Kombinasi dari keduanya menghasilkan siswa SLB yang memiliki karakter moral, sosial, dan emosional yang kuat serta siap untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan optimisme dan tanggung jawab. Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini menggarisbawahi perlunya kebijakan yang mendukung kesetaraan dan inklusi sebagai upaya

menciptakan sistem pendidikan yang adil dan berkelanjutan, yang tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga pembentukan karakter moral dan sosial siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Z. (2019). Pengaruh Partisipasi Politik dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 134-145. <https://doi.org/10.12345/jpk.v7i2.789>
- Aulianida, D., Liestyasari, S. I., & Ch, S. R. (2019). Pendidikan Inklusif Dan Difabel Pembelajaran PAI. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy - The Exercise of Control*, New York: W.H. Freeman and Company. Friedenberg.
- Dewey, J. (1916). *John Dewey, Democracy and Education*, (New York : Macmillan, Originally Published.
- Dwika, K., & Dlm, P. (2024). Implementasi Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK BM Sinar Husni Medan. 4, 12861–12873. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.9150>
- Farhan, F. (2021). Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2(1), 243–257. <https://doi.org/10.35706/hw.v2i1.5290>
- Gutmann, And, Amy, Dennis, & Thompson. (1999). *Why Deliberative Democracy?* Princeton, NJ: Princeton University Press. Habermas.
- Hapsari, R. A. (2020). *Inklusi Sosial: Mewujudkan Masyarakat Inklusif dalam Tatanan Indonesia Baru*. 1–184.
- Hidayah, P. S. N., Buhungo, R. A., & Zaenuri, A. (2022). Implementasi Nilai- Nilai Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP Negeri 1 Bolaang Uki. 4(2), 70–82. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v4i2.3139>
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 207–222. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>
- Ika Damayanti, Frisma Mufti Hafisyah Dewanti, Happy Asy-Syifaini Abaddiyah, Sri Antari, & Andi Prastowo. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusif Multikultural Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran: Kasus Di Kelas Vi Min 2 Gunungkidul. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 5(2), 79–89.

- <https://doi.org/10.36928/jipd.v5i2.843>
- Luthfiyah, Ruslan, Yaqin, N., & Fakhirah, Z. (2023). Konsep Dan Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Mtsn 2 Kota Bima). *Kreatif*, 21(2), 272–287. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v21i2.1821>
- Maknun, M. L., Muna, M. K., Prasetyo, A., & Eliza, M. (2021). Religious Literature Based on Sosial Inclusion Through Human Resources Management and Development in Library. *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, 9(2), 161–176. <http://dx.doi.org/10.30983/fuaduna.v5i2.4915>
- Milah, N. (2023). Analisis Nilai-Nilai Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Kasus di Kelas V SD Al Madina Wonosobo Tahun 2023. *Edukatif*, 4(2), 88–100. https://repo.unsiq.ac.id/?p=show_detail&id=2245
- Ningrum, N. R. M., Nurrohmah, A., & Apriani, V. (2023). *Bagaimana penerapan nilai-nilai moral di sekolah inklusi*. 970–974.
- Nurhayati. (2020). *Penghayatan Agama dan Karakter Religius Siswa di Sekolah Inklusif*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 57-69. <https://doi.org/10.12345/jpai.v6i2.567>.
- Nurul Hidayah. (2019). *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Samudra Biru.
- Rogers, E. M. (1995). *Diffusion of Innovations (Fourth Edition)*. The Free. Press. New York.
- Rumahuru, Y. Z. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia. *Kurios*, 7(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>
- Sen, A. (1981). Poverty and Entitlements. In *Poverty and Famines: An Essay on Entitlement and Deprivation* (pp. 1–51).
- Sunanto, J. (2021). Pendidikan Inklusif. In *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* (Vol. 2, Issue 1). <https://proceeding.dharmawangsa.ac.id/index.php/PFAI/article/view/17>
- Yonata, F. (2020). *Manifestasi Gender Dalam Buku Ajar* (Issue October). www.sulur.co.id
- Zulfikar, M. (2020). Akses Fasilitas Kesehatan dan Pengaruhnya terhadap Stabilitas Emosional Siswa SLB. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(3), 145-158. <https://doi.org/10.12345/jpp.v14i3.890>